



BENTUK PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH KARESIDENAN KEDU DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1944-1947

Lukman Hidayat[✉] & Ufi Saraswati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2020
Disetujui Desember 2020
Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:
Hizbullah, Kedu, Perjuangan, Kemerdekaan, Pesantren

Abstrak

Terbentuknya Laskar Hizbullah pada masa pendudukan Jepang, adalah salah satu bentuk perlawanan Umat Islam yang bersifat kooperatif untuk melindungi kepentingan Umat Islam yang lebih besar. Pembentukan Laskar Hizbullah tidak bisa lepas dari kalangan pesantren, begitu juga munculnya Laskar Hizbullah Kedu. Pondasi pembentukan Laskar Hizbullah menentukan arah bentuk perjuangan yang berbeda dengan barisan pejuang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana bentuk perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu? (2) Bagaimana perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam Perang Kemerdekaan?. Untuk merekonstruksi permasalahan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk perlawanan Laskar Hizbullah Kedu dipengaruhi oleh konsep-konsep Perang Sabil atau Jihad fi-Sabilillah. Konsep ini tidak bisa lepas dari unsur Ulama, kiai pimpinan pesantren, pimpinan tarekat, dan santri sebagai pondasi utama pembentukan laskar. Unsur-unsur inilah yang kemudian melahirkan Fatwa Jihad Kedu yang menjadi sumbu ledak perlawanan di wilayah Karesidenan Kedu bahkan seluruh pulau Jawa.

Abstract

The formation of the Hizbullah Army during the Japanese invasion, was a form of cooperative Islamic resistance to protect the interests of the larger Moslems. The formation of the Hizbullah Army could not be separated from the pesantren circles, so did the emergence the Hizbullah Army of Kedu. The foundation of the Hizbullah Army formation determines the direction of the form of the struggle which is different from the of other fighters. This study aims to know (1) How the form of the struggle of The Residency's Kedu Hizbullah Arm (2) How the struggle of The Residency's Kedu Hizbullah in the war for independent?. In order the reconstruct the problem, this study uses history methodology, that is Heuristic, Criticism, Interpretation, and Historiografi. The results of this study reveal that the form of Kedu's Hizbullah Army resistance is influenced by the concepts of the Sabil War or Jihad fi Sabilillah. This concept cannot be separated from the elements of Ulama, Kiai as a pesantren leaders, tarekat leaders, and santri as the main foundation for the army formation. These elements then form the Kedu's Fatwa Jihad which became the axis of the explosive resistance in the Kedu Residency region and even the entire island of Java.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wigaralen@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemunculan Laskar Hizbullah pada masa perang kemerdekaan, tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang Umat Islam untuk terbebas dari penjajahan. Pada masa pendudukannya di Indonesia, pemerintahan militer Jepang melihat kekuatan Umat Islam yang begitu besar di Indonesia. Melihat peluang yang besar kemudian Jepang melakukan propaganda kepada Umat Islam. Hal ini dilakukan Jepang agar lebih mudah dalam mendapat dukungan dari Umat Islam khususnya Ulama-Santri untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya (Suryanegara, 2010: 32).

Pada tanggal 4 Desember 1944 diresmikan barisan semimiliter bernama Hizbullah (Tentara Allah). Pendirian Laskar Hizbullah pada awalnya bertujuan untuk mendidik para pemuda Islam dalam kemiliteran, namun selain itu juga kewajiban dalam upaya mempertahankan agama Allah. Jumlah yang begitu besar ini di banding badan perjuangan lainnya. Sebab di tiap-tiap daerah bahkan tiap-tiap pesantren membuat satuan-satuan Laskar Hizbullah (Poesponegoro, 2008: 49-50).

Penelitian terkait perjuangan Laskar Hizbullah di berbagai daerah telah banyak dilakukan. Namun penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang fokus pada Laskar Hizbullah Devisi Kedu. Padahal Laskar Hizbullah Kedu merupakan salah satu satuan pasukan yang terbesar di Jawa Tengah. Karesidenan Kedu sebagai basis pesantren di pedalaman Jawa, mempengaruhi perlawanan laskar pada masa revolusi kemerdekaan (Darojat, 2017:18).

Terbentuknya Laskar Hizbullah Kedu tidak bisa lepas dari kondisi sosio- religius masyarakat kedu sebagai pusat- pusat studi pesantren. Pesantren-pesantren di wilayah kedu sudah mulai muncul pasca perang Jawa. Para pengikut Diponegoro kemudian melakukan diaspora dengan mendirikan pesantren-pesantren di pedalaman dan pesisir selatan Jawa. Keberadaan pesantren-pesantren inilah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Kedu dalam menjalankan nilai-nilai keislaman (Asa, 2002: 116).

Hal itu dapat dilihat ketika para pemuda Islam dari barisan kiai dan santri berinisiatif membentuk Laskar Hizbullah Kedu. Para tokoh agama baik itu *kiai*, pimpinan pesantren, pimpinan *tarekat* dan haji, santri dan pemuda-pemuda Islam ikut bergabung ke dalam Laskar Hizbullah (Zuhri, 2013: 295).

Unsur-unsur pembentukan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu ini, selain dibekali kemampuan militer, juga dibarengi pengajaran agama yang berbalut dengan nilai- nilai kebangsaan. Ajaran-ajaran kitab- kitab klasik pesantren dan ajaran sufistik ari tarekat, semangat kebangsaan mempengaruhi bentuk dan motivasi perjuangan (Zuhri, 2013: 296).

Perjuangan dilandasi semangat *Nasionalisme* yaitu rasa kebanggaan akan kebangsaan, sehingga dorongan merebut kemerdekaan sangat kuat. Beberapa organisasi perjuangan juga berjuang atas dasar semangat *Islamisme*, artinya perjuangan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan membebaskan Umat Islam dari penjajahan.

Laskar Hizbullah memiliki bentuk perlawanan dan perjuangan yang berbeda, baik dari segi dasar perjuangan maupun motivasi melakukan perjuangan. Laskar Hizbullah mengkolaborasikan antara *Nasionalisme* dan *Islamisme* dalam paradigma perjuangan. Artinya Laskar Hizbullah tidak saja meletakkan *Nasionalisme* sebagai satu-satunya landasan perjuangan, namun juga menggunakan nilai-nilai *Islamisme*.

Nasionalisme dan Islamisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan. Ulama dan santri sebagai pondasi pembentukan Laskar Hizbullah mengganggap *Nasionalisme* atau mencintai tanah air merupakan bagian dari ajaran agama itu sendiri. Membela tanah air dan keimanan merupakan sama-sama hal penting. Laskar Hizbullah mengganggap mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah suatu kewajiban jihad yang harus ditunaikan sebagai seorang muslim (Amin, 1996: 100-101).

Konsep Islam-Nasionalis Laskar Hizbullah itu tercermin dalam *Fatwa Jihad Kedu*, yaitu ketegaskan sikap dari ulama se-Karesidenan Kedu dan Laskar Hizbullah Kedu

untuk melawan segala bentuk penjajahan (Zuhri, 2013: 317). Fatwa Jihad Kedu ini mempengaruhi fatwa-fatwa jihad setelahnya, seperti Resolusi Jihad 22 Oktober di Surabaya dan Fatwa Jihad 7 November Masyumi di Yogyakarta. Seruan jihad inilah menimbulkan perlawanan besar, misalnya Perang Sabil Ambarawa. Bahkan Laskar Hizbullah adalah ujung tombak perlawanan yang berhasil menguasai Kota Ambarawa (Suryanegara, 2010: 215-217).

Melihat fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa Laskar Hizbullah Kedu merupakan kelompok Islam yang pertama mengeluarkan *fatwa* terkait hukum mempertahankan tanah air. Peran besar kelompok Islam-Nasionalis ini, khususnya Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam historiografi Indonesia masih terpinggirkan. Sebaliknya, eksistensi perjuangan kelompok netral/Nasionalis mendapatkan perhatian yang lebih. Kenyataan seperti ini akan memunculkan anggapan bahwa dalam terbentuknya negara Republik Indonesia Umat Islam tidak memiliki andil yang besar (Gemini, Sofianto, 2015: 2).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengulas dan meneliti lebih mendalam, yaitu (1) Bagaimana Latarbelakang Pembentukan Laskar Hizbullah di Kedu; (2) Bagaimana ajaran-ajaran yang mempengaruhi perlawanan Laskar Hizbullah; (3) Bagaimana perlawanan Laskar Hizbullah Kedu Pasca Kemerdekaan;

METODE

Penelitian Sejarah digunakan rangkaian metode ilmiah meliputi *Heruristik*, *Kritik* atau *verifikasi*, *Interpretasi* dan *Historiografi* (Kuntowijoyo, 2013: 69). Heruristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber terdiri dari sumber primer atau sumber pokok berupa sumber sezaman dengan peristiwa tersebut seperti Arsip, koran, foto, buku memoar, dan lain-lain.

Penulis berhasil mendapatkan Koran Australia dan Surat Kabar Kedaulatan rakyat yang diterbitkan tahun 1945, surat kabar tersebut memuat peristiwa-peristiwa pasca kemerdekaan. Penggunaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat sebab Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu surat kabar pertama pasca Indonesia merdeka, se-

hingga memiliki kedekatan temporal dengan objek penelitian. Surat kabar tersebut diperkuat oleh koran-koran terbitan Australia yang sezaman.

Penulis juga mengkaji buku-buku memoar karya KH. Saifudin Zuhri, sebagai pelaku sejarah secara langsung. Terakhir penulis mengkaji ajaran-ajaran melalui kitab-kitab klasik (*kitab Kuning*) pesantren, sebagai acuan nilai-nilai dalam pembahasan.

Selain menggunakan sumber primer, digunakan pula sumber-sumber skunder untuk menguatkan fakta sejarah. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah buku-buku dan penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan objek kajian. Buku dan hasil penelitian yang digunakan antara lain, *Api Sejarah 2*, *Ratu Adil*, *Pemberontakan Petani Banten*, Penelitian Sejarah *Bambu Runcing* dan lain-lain.

Setelah sumber-sumber terkumpul, dilanjutkan tahap berikutnya *Verifikasi*. Sumber-sumber tersebut kemudian diteliti terkait keaslian dan kredibilitas sumber. Tahap berikutnya, sumber-sumber yang diperoleh kemudian interpretasi. Artinya data-data yang ada diolah, dengan membandingkan sumber satu dengan lainnya, dan diteliti keterkaitan data untuk memperkuat argumentasi pembahasan.

Pada penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan *sosio-religi*, *sosio-politik* dan pendekatan militer. Teori-teori yang digunakan juga berkaitan dengan hal serupa. Hal ini dilakukan sebab penulis mencoba mencari bagaimana pengaruh keadaan sosial, politik, agama dan militer terhadap perlawanan Laskar Hizbullah. Sehingga pada tahap *Historiografi* dapat ditemukan fakta-fakta yang menarik mengenai Sejarah Laskar Hizbullah khususnya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

PEMBAHASAN

Landasan Historis Perjuangan Laskar Hizbullah Kedu

Kedu merupakan sebuah wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Karesidenan Kedu dibagi menjadi dua yaitu Kedu bagian Utara dan Kedu bagian Selatan. Kedu Utara meliputi Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo. Sedangkan untuk Kedu Selatan meliputi Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen. Pembagian wilayah ini disebabkan pada umumnya kebudayaan di Jawa di bagi menjadi dua, yaitu daerah pedalaman dan daerah pesisir.

Bentangan alam Kedu meliputi wilayah pegunungan dan pesisir selatan, menjadikan wilayah ini memiliki kesuburan tanah dan kekayaan alam yang luar biasa (Sukatno, 2004: 34). Hal ini mengundang pemerintah Kolonial untuk mengeksploitasi wilayah Kedu. Wilayah yang begitu subur dimanfaatkan oleh pemerintah Kolonial untuk mendorong ekonomi. Pemanfaatan lahan melalui pertanian dan perkebunan sebagai penunjang bahan pangan. Pemerintah Kolonial menjadikan Kedu sebagai salah satu basis utama pemerintahan Hindia-Belanda di pedalaman dan pesisir selatan Jawa (Ricklefs, 2005:262).

Pada tahun 1808, Daendels membagi Pulau Jawa atas sembilan *perfektuur*. Penerapan desentralisasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam mengontrol administrasi di daerah-daerah (Graaf, 1949: 377). Setelah Inggris merebut wilayah kekuasaan Hindia Belanda, dibawah Thomas Stamford Rafles memperkenalkan istilah *Karesidenan* sebagai pengganti daerah *Perfektuur*. Pada tahun 1816, terbentuklah Karesidenan Kedu yang beribukota di Magelang (Surono, 2000: 12).

Pada masa Perang Diponegoro, wilayah Karesidenan Kedu menjadi salah satu sentral perlawanan. Keadaan geografis yang dimiliki oleh Karesidenan Kedu menguntungkan pertempuran gerilya. Wilayah-wilayah Karesidenan Kedu juga merupakan basis utama pendukung Pangeran Diponegoro (Asa, 2002: 116). Perang Jawa yang mengusung perang *sabil* menimbulkan dukungan dari berbagai elemen khususnya ulama. Pengaruh ajaran Islam dan kepemimpinan ulama merupakan dua unsur yang menjadi pendukung Pangeran Diponegoro (*Diponegoro*, terj. Pradipta, 1982: 38).

Pasca penangkapan Pangeran Diponegoro, ratusan ribu pengikut Diponegoro, sebagian besar adalah ulama pesantren dan guru *tarekat*, meninggalkan pusat kekuasaan kemudian menyebar di sepanjang pantai selatan Pulau Jawa. Mereka kemudian mendirikan pesantren-pesantren dan meneruskan perlawanan secara pasif. Perlawanan pasif itu dilakukan dengan cara perang opini lewat penciptaan cerita tutur, tembang, si'iran, tafsir

agama, ramalan, dan sebagainya. Perang opini ini ditujukan untuk memunculkan sikap benci terhadap Belanda (Sunyoto, 2017).

Diaspora unsur ulama, kiai, santri, mursyid *tarekat* bekas pasukan Diponegoro di wilayah Kedu kemudian mendirikan masjid-masjid dan pesantren (Royani, 2018: 122). Kiai Abdurrouf di Magelang, kiai somolangu dan kiai Imanadi di Kebumen, kiai Hadiwijaya/kiai Muntoha, kiai Abdul Fatah, kiai Asmara Sufi di Wonosobo, kiai Abdul Wahab di Temanggung, kiai Zarkasy dan kiai Alim di Purworejo serta banyak kiai-kiai lainnya (Bizawie, 2019: 201-250).

Pengaruh anti-kolonialisme didalam pesantren membangkitkan perlawanan santri (*Santri Insurrection*). Untung (2013: 10) dalam Jurnalnya menutip catatan Geertz (1971: 68) yang mengatakan bahwa pada kurun waktu 1820-1880 terjadi empat kali pemberontakan yang dilakukan kalangan pesantren. Menurut Sunyoto (2013) dalam *colonial archive*, tercatat selama tahun 1800-1900 dalam tempo satu abad terjadi 112 kali perlawanan terhadap penjajah yang dipimpin oleh kiai dan guru tarekat dari pesantren. Katodirjo (1984) mengungkapkan diantara pemberontakan-pemberontakan yang ada, diantaranya pernah terjadi di Karesidenan Kedu pada tahun 1865.

Latarbelakang historis ini akan melahirkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Sikap perlawanan terhadap penjajah terus digencarkan oleh keturunan dan pengikutnya. Pada masa pendudukan Jepang, ulama-ulama di Kedu, melakukan perlawanan terhadap Jepang yang merampas hasil pertanian masyarakat. Walaupun terjadi disparitas, namun secara umum pesantren-pesantren memilih bersikap kooperatif, hal ini bertujuan untuk melindungi kepentingan Umat Islam yang lebih besar. Hal itu terlihat ketika Umat Islam berhasil dalam Laskar Hizbullah (Zuhri, 2013: 255).

Terbentuknya Laskar Hizbullah diharapkan dapat menjadi wadah perjuangan bagi Umat Islam. Laskar Hizbullah merupakan salah satu kelaskaran yang dilahirkan dari rahim Umat Islam. Maka keberadaan Laskar Hizbullah senantiasa membawa nilai-nilai dan ajaran

Islam itu sendiri (Bruinessen, 1997: 56-57). Pemuda-pemuda direkrut sebagai anggota Hizbullah adalah mereka yang berumur antara 17 samapi 25. Kebanyakan anggota Laskar Hizbullah merupakan pemuda dari kalangan santri untuk dilakukan pelatihan militer (Anderson, 1988: 32).

Pada awal tahun 1944 dilakukan Latihan semimiliter Hizbullah angkatan pertama di Cibarusa. Mereka datang dari seluruh Jawa dan Madura yang masing-masing mengirim 25 orang pemuda. Pada latihan angkatan pertama latihan diikuti oleh 500 pemuda yang dikirim dari setiap karesidenan di Jawa dan Madura (Notosusanto, 2010: 50). Setelah menyelesaikan pelatihan, mereka dikembalikan ke daerah untuk melatih calon-calon anggota Hizbullah di daerah masing-masing (Latief, 1995: 23).

Laskar Hizbullah terbentuk diberbagai daerah dari Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta serta Jawa Tengah. Daerah Jawa Tengah sendiri terbentuk beberapa Devisi, Devisi Sunan Bonang di Surakarta, Devisi Sharif Hidayatullah di Karesidenan Pekalongan di pimpin Djohar Arifin dan salah satu devisi terbesar adalah Devisi Laskar Hizbullah Kedu yang dipimpin oleh Saifudin Zuhri (Darojat, 2017: 18).

Tokoh dibalik pembentukan Laskar Hizbullah adalah Saifudin Zuhri, Konsul NU di Karesidenan Kedu. Saifudin Zuhri melakukan rekrutmen kepada pemuda-pemuda NU yang tergabung dalam Anshor. Selain itu Saifudin Zuhri juga menjalakan *sowan* atau menyambangi rumah-rumah kiai pemimpin pondok pesantren, mursyid tarekat, haji di seluruh wilayah Kedu. Mereka kebanyakan merupakan ada garis keturunan atau garis keilmuan dengan para Pengikut Diponegoro. Kegiatan *sowan* ini dimaksudkan agar para kiai melakukan mobilisasi santri dan masyarakat agar berbondon-bondong bergabung dalam barisan Laskar Hizbullah (Zuhri, 2013:295-298).

Saifudin Zuhri memilih seorang Shodancho dan satu Daidan PETA di Magelang yaitu Ahmad Yani untuk melatih para anggota Laskar Hizbullah dari seluruh wilayah Karesidenan Kedu. Ahmad Yani di anggap tenaga paling penting dalam kalangan Peta di

Magelang, sehingga Saifudin Zuhri yang merupakan Komandan Laskar Hizbullah Kedu meminta para Laskar Hizbullah tingkat pimpinan Daerah (Zuhri, 2001:318-319).

Devisi Laskar Hizbullah Kedu memiliki 5 satuan Resimen/Bri gade disetiap kabupaten yaitu Resimen 1 Hizbullah Magelang (komandan sakir), D Resimen II Hizbullah Purworejo, Resimen III Kebumen, Resimen IV Wonosobo, Resimen V Temanggung. Seperti satuan militer pada umumnya disetiap kecamatan, desa dan sampai tingkat dusun di wilayah Kedu terbentuk satuan Batalyon, Kompi, Peleton, dan regu ditingkat paling kecil. Begitu juga pesantren-pesantren kemudian menjelma sebagai barak-barak pelatihan militer (Zuhri, 2013: 33).

Anggota yang bergabung dalam satuan Laskar Hizbullah Kedu mayoritas para petani, kiai pimpinan pesantren, *haji, mursyid tarekat*, santri dan pemuda desa, mempengaruhi bentuk perlawanan. Setiap perjuangannya pasti didasari oleh ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma dan doktrin-doktrin agama. Religiuitas pendidikan pesantren sangat lekat dengan keislaman memberikan warna baru dalam perjuangan Indonesia.

Ajaran Dan Perjuangan Laskar Hizbullah Kedu

Ajaran Laskar Hizbullah pada dasarnya berlandaskan ajaran agama Islam. Pokok-pokok dogma dan doktrin agama telah tumbuh subur melalui pesantren-pesantren yang ada. Hubungan antara kiai-santri-masyarakat dalam Laskar Hizbullah adalah hubungan *patron-client* yang tak terpisahkan. Kiai-kiai desa menanamkan dasar-dasar perjuangan dengan ajaran Islam kepada santri dan masyarakat.

Semangat perlawanan merebut kemerdekaan memicu pesantren ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan. Keterlibatan ini pada akhirnya membentuk kesadaran *protonasionalisme* dikalangan pesantren yang berorientasi pada penciptaan dan penggalangan nasionalis *me vis a vis* penjajah sehingga mengubah fungsi pesantren yang semula sebagai lembaga pendidikan menjadi *a center of anti-Dutch sentiment* (Untung, 2013: 3).

Konsep *Nasionalisme-Islam* dalam perjuangan kalangan pesantren dianggap ideal karena mampu membangun kesadaran bersama akan pentingnya kemandirian agar tidak terjerat dalam penjajahan (Setiawan, 2018: 14).

Melalui pendidikan, mimbar-mimbar dakwah, para tokoh ulama, *kiai, mursid tarekat*, dan *haji* menanamkan sikap perlawanan terhadap bentuk-bentuk penjajahan. Propaganda ini menimbulkan kepercayaan terhadap konsep millenarianisme, mesianistis, ratu adil. Masyarakat menganggap bahwa para Ulama, *kiai, haji, mursyid tarekat, guru* dan lainnya adalah sosok yang ditunjuk tuhan untuk membantu mereka dalam kesusahan (Kartodirjo, 1984: 54-57).

Kepercayaan semacam itu juga dipengaruhi oleh keberadaan mistisme Islam atau ajaran *tarekat*. Dengan memasuki tarekat, maka kesetiaan para santri kepada kiai dan persaudaraan di kalangan para santri menjadi lebih kokoh. Satu hal yang menyolok adalah bahwa para kiai pada umumnya sangat dicintai dan dihormati oleh rakyat yang menganggap mereka sebagai lambang kejujuran dan keluhuran budi. Kiai-kiai mursyid (Guru) Tarekat sebagai elit pedesaan mempunyai pengaruh yang luas di masyarakat. Pada akhirnya para kiai dan mursyid tarekat dianggap sebagai sosok natural leader dan *messianic* bagi Masyarakat (Kartodirjo, 1984: 168).

Pengaruh ajaran tarekat pada Laskar Hizbullah Kedu terlihat pada tokoh-tokoh pemimpin laskar. Saifudin Zuhri komandan Laskar Hizbullah Kedu, adalah penganut tarekat Sadziliyah. Ia juga menjalin hubungan dengan guru-guru (*mursyid*) di Kedu. Begitu juga tokoh-tokoh Sabilillah KH. Nawawi Berjan dan Ky Subchi Parakan mursyid tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, KH. Dalhar Watucongol penganut tarekat *Sadziliyyah*, KH. Damanhuri purworejo penganut tarekat *Khalidiyyah-Naqsabandiyah* dan KH. Siroj Payaman Magelang, KH. Mandhur Temanggung, KH. Idris Wonosobo dan lain-lain (Zuhri, 2013: 269).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tokoh-tokoh ini merupakan sosok guru dari santri-santri yang bergabung dalam Laskar

Hizbulla h. Sebagai ahli agama mereka menanamkan nilai dan ajaran Islam berkaitan perlawanan terhadap penjajah. Sebab memerangi Kedzaliman adalah sebuah bentuk *Jihad fi- Sabilillah*. Konsep Perang Sabil atau Jihad berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Quran seperti QS. *Al-Baqarah: 216*, QS. *al-Hajj: 78*, QS. *Al-Anfaal: 72*, QS. *At-Taubah: 41*, QS. *Ash-Shaff: 11* dan ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan Jihad.

Melihat latarbelakang yang demikian rupa, tak heran kemudian Ulama dan Laskar Hizbullah se-Karesidenan Kedu melahirkan *Fatwa Jihad Kedu*. Dapat dikatakan Fatwa yang diusung oleh tokoh-tokoh Laskar Hizbullah Kedu ini sebagai pemicu perlawanan rakyat di wilayah Karesidenan Kedu bahkan di seluruh Jawa. Sebab Fatwa Jihad Kedu adalah sikap tegas dan terbuka ulama dan Laskar Hizbullah Kedu terhadap penjajah baik itu Jepang yang masih bercokol di Indonesia maupun kabar akan kedatangan tentara Sekutu.

Pada rapat tersebut hadir seluruh ulama se-Karesidenan Kedu antara lain: KH. Nasuha dan KH. Isom dari Kebumen, KH. Hasbullah dan Kiai Muhammad Ali dari Wonosobo, KH. Nawawi, KH. Mandhur, dan kiai Ali dari Parakan Temanggung, KH. Raden Alwi, KH. Abdullah Fatoni, dan Abdulwahab Kodir dari Magelang, KH. Mukri, kiai Marodi, kiai Damanhuri, Sayyid Muhammad, KH. Jamil, KH. Nawiwi dan lain-lain selaku tuan rumah dari Purworejo. Hadir pula Ulama dari Banyumas R. H. Muchtar, kiai Raden Iskandar, kiai Ahmad Bunya min, KH. Ahmad Syathibi. (Zuhri, 2013: 316-317).

Pertemuan ini berlangsung dalam 1 hari 1 malam dengan melakukan pengkajian dan penilaian yang merata melalui musyawarah. Pada akhir rapat menghasilkan keputusan Fatwa Jihad Ulama Kedu, sebagai berikut:

1. Segenap warga *NU* muslim laki-laki dan perempuan wajib berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan niat *Jihad fi-Sabilillah bi-nizhom* (terorganisasi).

2. Pimpinan Konsul *NU* dan Laskar Hizbullah Kedu memiliki tanggung jawab dalam mengurus umat dengan memusatkan segenap ikhtiar lahir batin dan *tawakal 'alallah* dalam perjuangan.
3. Pimpinan "*Majelis Syuro Muslimin Indonesia*" daerah Kedu, akan dibebani tanggung jawab atas terselenggaranya kekompakan Laskar Hizbullah seluruh daerah.
4. Kedu sebagai alat perjuangan bersenjata secara terorganisasi (Zuhri, 2013: 317).

Secara garis besar keputusan Ulama se-Karesidenan Kedu memuat fatwa terkait upaya mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Laskar Hizbullah Kedu mengumpulkan ulama agar memutuskan untuk memberikan hukum *fardu 'ain* atau berkewajiban bagi setiap individu untuk mempertahankan tanah air (Zuhri, 2013: 317-318). Fatwa ini cukup efektif dalam menciptakan kesadaran bersama bagi semua rakyat untuk menolak kehadiran penjajah (Saputra, 2019: 222).

Fatwa Jihad berdampak pada lahirnya gerakan sosial disetiap lapisan masyarakat. Menurut Gidden (1993:42) gerakan sosial muncul sebagai usaha kolektif untuk mencapai tujuan yang bersama, kepentingan bersama, melalui tindakan kolektif. Dilihat dari Teori *kelas* Marx (2011) memandang gerakan sosial merupakan gejala positif akibat adanya gangguan dalam struktur sosial, sehingga menimbulkan perlawanan.

Resistensi Laskar Hizbullah Kedu

A. Peristiwa Tiga Hari di Magelang

Keberadaan tentara Jepang di wilayah Kedu masih cukup kuat. Jepang menjadi alat sekutu yang berkewajiban menjaga status *quo* sebelum kedatangan tentara Inggris (Asmiyatun, 2005:34). Konflik antara rakyat dan tentara Jepang sering terjadi, khususnya di ibukota Karesidenan Kedu, Magelang. Hal itu membuat Ulama se-Kedu dan Laskar Hizbullah Kedu mengambil sikap melalui Fatwa Jihad Kedu.

Tanpa diduga, kabar Fatwa Jihad Kedu begitu cepat menyebar luas keseluruh lapisan rakyat di Karesidenan Kedu. Tokoh-tokoh yang ikut andil dalam fatwa, menyebar luaskan kabar tersebut sekembalinya ke daerah masing-masing. Melalui dakwah-dakwah keagamaan, pengajian-pengajian, tradisi-tradisi agama, mereka para ulama, kiai, haji, mursyid tarekat, tokoh-tokoh desa menyebarkan berita fatwa Jihad kepada masyarakat. Mendengar peristiwa-peristiwa yang terjadi di Magelang, kemudian mengundang segenap lapisan masyarakat untuk ikut serta melawan Jepang (Zuhri, 2013: 318).

Sejak tanggal 5 Oktober 1945 rakyat magelang dan barisan kelaskaran mulai bersiap mengepung markas Jepang di Magelang. Mereka menempatkan diri masing-masing dalam pos-pos penjagaan penting. Saifudin Zuhri dengan Laskar Hizbullah mengambil posisi di jalan raya pasar Magelang yang dilindungi Gunung Tidar. Untuk Laskar Hizbullah Magelang pimpinan Haji Said mengambil posisi di Masjid Jamik Magelang. Pasukan rakyat lainnya mengepung *Kedobutai* (Pasukan Induk). Tentara Nippon sendiri menguasai disekitar stasiun kereta api dan jalan raya poncol.

Mendengar situasi di Magelang yang begitu gawat, Laskar Hizbullah di wilayah Karesidenan Kedu terus berdatangan ke Magelang. Laskar Hizbullah dan Barisan kiai-kiai pemimpin Pondok Pesantren wilayah Kebumen dan Purworejo langsung menuju Magelang untuk bergabung dengan Laskar Hizbullah lainnya. Sedangkan gabungan Laskar Hizbullah Wonosobo dan Temanggung terlebih dahulu berkumpul di Parakan. Mereka terlebih dahulu sowan kepada kiai Subchi Parakan, untuk meminta doa (Zuhri, 2013: 318-320).

Melihat Kondisi dan situasi yang semakin gawat, pada 12 Oktober 1945 diadakan perundingan oleh pemerintah, pihak militer, pemimpin perjuangan dan badan-badan kelaskaran termasuk didalamnya Laskar Hizbullah. Perundingan menghasilkan keputusan yang pada intinya penyerahan senjata Jepang kepada rakyat Indonesia. Pasca perundingan, rakyat yang sudah emosi terhadap Jepang melakukan tindakan-tindakan anarksi.

Bentrokpun tak bisa dihindarkan antara kedua pihak (Adiwiratmoko, 1998: 24).

Pada tanggal 13 Oktober 1945 rakyat Kedu di Magelang mulai melucut senjata Jepang. Seluruh rakyat Kedu yang berkumpul melakukan pengepungan terhadap markas Jepang di Magelang. Jepang berusaha mempertahankan dengan enggan menyerahkan senjata kepada rakyat. Melihat bentrok yang tak terhentikan kemudian diadakan perundingan antara kedua pihak. Namun sampai akhir perundingan tidak mendapat titik temu (Asmiyatun, 2005: 35).

Akhirnya pada 14 Oktober 1945, pecah pertempuran. Penyerangan rakyat pertama ditunjukkan kepada penjagaan tentara Jepang. Kemudian dilanjutkan pada beberapa gedung-gedung yang dikuasai oleh Nippon. Rakyat Magelang secara serentak melakukan tawuran massal dengan tentara Jepang sebab pertempuran ini tanpa koordinasi yang jelas. Rakyat Magelang dan badan-badan kelaskaran termasuk Hizbullah-pun hanya memakai senjata seadanya seperti bambu runcing, pedang, badik, clurit, tombak dan panah (Zuhri, 2013: 325).

Pada saat peristiwa terjadi, Laskar Hizbullah Magelang menyerbu bengkel mobil yang dikuasai Nippon. Mereka berhasil merampas dua mobil sedan dan satu truk. Mobil-mobil itu lantas ditulis dengan huruf Arab berbunyi "*Hizbullah*"-"*fi Sabilillah*". Kelompok Laskar Hizbullah lainnya di bawah pimpinan Abdul Wahab dan Suraso, berhasil menguasai dua gedung megah bekas tempat tinggal salah satu perwira Nippon. Rakyat juga yang berhasil menguasai gedung-gudeng kantor, hotel, percetakan dan lain-lain. Pelucutan itu tidak begitu saja namun juga menghadapi perlawanan yang sengit dari musuh. Bahkan harus memakan korban yang tidak sedikit dari kalangan rakyat (Zuhri, 2013: 325-326).

Sasaran utama dari pelucutan ini ialah memaksa Jenderal Nakamura untuk menyerahkan senjata yang berada digudang dan alat-alat lainnya kepada pejuang. Karena desakan massa yang begitu besar dari Rakyat maka pada akhirnya berhasil dilucuti serta menyerahkan senjata kemudian ditawan. Sebagian tentara Nippon yang melarikan diri

kearah Semarang. Para tawanan ini kemudian diangkut ke daerah Purworejo, Kebumen dan Gombong untuk diserahkan kepada RAPWI (Asmiyatun, 2005: 35).

B. Lima Hari di Semarang

Pelucutan senjata pada tentara Jepang di Magelang, mempengaruhi rakyat diberbagai daerah untuk melakukan tindakan-tindakan serupa. Pelucutan senjata juga dilaksanakan di Semarang oleh para pemuda. Pelucutan di pusat tentara Nippon Kidobutai di Jatingaleh Semarang mendapat sedikit penolakan dari pihak Jepang (Dekker, 1980: 29). Sejak pecahnya perang tanggal 15 Oktober 1945 di Semarang ternyata telah mengundang pasukan-pasukan dari luar daerah. Pasukan Laskar Hizbullah yang baru saja menyelesaikan pelucutan senjata selama tiga hari sejak tanggal 12, 14, 15 Oktober, langsung ikut bergabung ke front Semarang.

Laskar Hizbullah Kedu, dipimpin in Saifudin Zuhri, membawa satu kompi pasukan pilihan. Barisan Sabilillah Kedu, sebagai pendamping sekaligus penasehat Laskar Hizbullah mengirim 10 kiai. Kiai-kiai dipimpin langsung, pemimpin besar Barisan Sabilillah, KH. Mandhur dari Temanggung. Mereka yang dikirimkan adalah kiai yang dipercaya memiliki kelebihan yaitu ahli gerakan rohani dan para pendekar pencak silat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat batin serta semangat Laskar Hizbullah (Zuhri, 2013: 318).

Pertempuran yang tidak seimbang ini menyebabkan banyak korban dari rakyat. Tercatat sekitar 1.500 rakyat gugur sebagai syuhada perang, sedangkan korban pihak Nippon hanya sekitar ratusan orang saja. Berakhirnya "*Pertempuran Lima Hari*", Laskar Hizbullah Kedu meninggalkan font Jatingaleh dan mengambil Ungaran sebagai Markas Komando.

Kedatangan Sekutu tanggal 19 Oktober 1945 mengakhiri pertempuran dengan pihak Jepang. Laskar Hizbullah meninggalkan Semarang menuju Magelang untuk menyusukan kembali Pasukan Hizbullah. Juga untuk mengantarkan jenazah para Laskar Hizbullah yang telah gugur dalam medan pertempuran. Untuk menjaga komando guna mengawasi kond

isi situasi Semarang pasca kedatangan Sekutu maka Saifudin Zuhri yang telah pulang ke Kedu menyerahkan pimpinan Laskar Hizbullah font Semarang kepada Saleh Azhari dan Haji Said salah satu Anggota Laskar Hizbullah dan Masyumi Kedu (Zuhri, 2013: 318).

C. Perang Sabil Ambarawa

Mendaratnya tentara Sekutu mengundang respon banyak pihak. Kedatangan Sekutu yang bertujuan untuk membebaskan tawanan perang, dianggap akan merebut kemerdekaan Indonesia. Akibatnya situasi dan Kondisi yang semakin genting di berbagai daerah mendapat respon dari kalangan Ulama. Tokoh Masyumi sekaligus pendiri Nahlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari mengadakan pertemuan Ulama se-Jawa dan Madura termasuk Laskar Hizbullah. Dari pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bernama *Resolusi Jihad (Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 1945)*.

Pertemuan ini sebenarnya merupakan lanjutan dari respon para ulama didaerah yang tercermin dalam Keputusan Ulama dan Laskar Hizbullah Kedu terkait jihad mempertahankan tanah air. Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, Manjlis konsul NU dan Ulama se-Kedu beserta Laskar Hizbullah pada akhir September telah mengeluarkan resolusi Jihad. Ini kemudian mendapat sambutan positif dari seluruh Ulama didaerah lain, bahkan se-Jawa dan Madura. Hasil keputusan tersebut oleh Saifudin Zuhri diberikan kepada KH. Wahid Hasyim. Kemudian berdampak pada rencana Resolusi Ulama yang lebih besar (Zuhri, 2013: 317-318).

Sejak Resolusi Jihad, berdampak besar dikalangan Rakyat. Pengaruhnya sampai membangkitkan semangat 60 Juta Kaum muslimin seluruh Indonesia yang siap ber-*Jihad Fi Sabilillah*. Disusul Keputusan Muktamar Umat Islam Indonesia Fatwa Jihad pada 7 November di Yogyakarta. Keputusan berkaitan kemiliteran-kesenjataan dikalangan Ulama dengan Barisan Sabilillah tersebut sebagai kelanjutan penguatan Laskar Hizbulla h yang terdiri 400.000 pasukan (*Kedaulatan Rakyat, 9 November 1945*).

Karesidenan Kedu sebagai markas strategis Barisan Sabilillah dan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah mersepon segala keputusan dan kondisi yang ada. Kiai- kiai dari Kedu yang ikut andil terlibat dalam keputusan Resolusi Jihad kemudian menyebarkan hal tersebut kepada Umat Islam diwilayah masing- masing. Untuk merealisasikan Resolusi Jihad tersebut, Kiai Soebchi dari parakan Temanggung mengubah *bamboe roencing* sebagai senjata pembangkit keberanian para Laskar Hizbullah yang akan ikut dalam perang (Suryanegara, 2010: 205).

Masuk akal ketika Sekutu di Magelang kemudian mendapatkan perlawanan Rakyat. Dalam koran Australia seperti *Daily Mercury 2 Novemeber 1945* dan *Queensland Times 3 Novemeber 1945*, menjelaskan masuknya Sekutu dan Gurkha mendapat perlawanan dari *Indonesian extremists* di Magelang. Pasukan Sekutu dapat memukul mundur perlawanan-perlawanan rakyat.

Sejak masuknya Sekutu, Kota Magelang diliputi suasana mencekam. Laskar Hizbullah dan Sabilillah Kedu, membuat pertahanan di belakang Masjid Jamik Kauman Magelang. Laskar Hizbullah memanfaatkan waktu dengan mengadakan gerakan batin. Maksud dari gerakan batin adalah upaya melakukan ritual batin dengan cara berdoa *Mujahadah* dengan niat agar mendapat pertolongan dari Allah dan memperkuat batin laskar (Zuhri, 2001: 347).

Selesai gerakan batin, para tokoh kiai, pasukan Sabilillah, Pimpinan Laskar Hizbullah, Pimpinan TKR dan Laskar lainnya melakukan perundingan. Maksud dan tujuan perundingan mengenai persiapan penyerbuan ke Markas sekutu di Magelang. Pimpinan TKR, A. Yani memberikan usul bahwa "*Hizbullah - Sabilillah*" dengan TKR harus ada koordinasi dalam penyerbuan terhadap markas Sekutu. Rencana sudah matang tinggal menunggu eksekusi, namun terdengar kabar yang mengejutkan. Pada pukul 04.00, Sekutu mengundurkan diri ke Ambarawa sebab mengetahui konsolidasi Laskar Hizbullah dan TKR (Zuhri, 2001: 343-348).

Berita mundurnya pasukan Sekutu ke Ambarawa tersebar luas. Pasukan TKR dan Laskar Rakyat di sekitar wilayah Magelang

seperti Banyumas, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Yogyakarta, Temanggung serta di wilayah sekitar Ambarawa, Semarang, Surakarta mulai mensiagakan pasukan. Sebab pasukan Sekutu yang didukung pasukan Gurkha, Chukin dan Jepang masih bercokol di benteng Ambarawa (*Kedaulatan Rakyat*, 23-11-1945).

Persiapan pasukan dengan mengumpulkan beberapa pimpinan teras Laskar Hizbullah dan pimpinan Sabilillah untuk pembagian tugas. Satu kompi Laskar Hizbullah Kedu sekitar 200 orang disiapkan dibawah pimpinan Saleh Azhari. Ditambah pasukan Sabilillah bersama para santrinya sebagai pendamping Laskar Hizbullah yang berjumlah puluhan sampai ribuan. Sebagai pendamping, kiai Siraj Wates Magelang dan kiai Mandhur Temanggung dari barisan Sabilillah. Mereka diberikan tugas pengejaran terhadap tentara Sekutu untuk membebaskan Kota Ambarawa (Zuhri, 2013: 347).

Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* memberitakan keberanian yang dimiliki oleh Laskar Hizbullah dalam Perang Sabil Ambarawa. Semangat juang membela agama menjadikan mereka mampu berada dalam garis terdepan pertempuran. Bahkan gabungan Laskar Hizbullah dari Kedu, Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan lainnya, berbuah hasil dalam merebut Benteng Willem I Banyubiru (*Kedaulatan Rakyat*, 5 Desember 1945).

Istilah *perang Sabil* dalam pertempuran di Ambarawa dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* menunjukan besarnya peran Ulama dan Santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah. Perlu diakui bahwa Laskar Hizbullah menjadi ujung tombak pertempuran (Suryanegara, 2010: 218).

Menurut Menteri Agama Munawir yang ikut dalam barisan penyerbuan, penyerbuan didahului oleh Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang berasal dari Kedu pimpinan Kiai Mandhoer dan kiai Moechlis dari Cilacap. Kiai tersebut bersama pasukan dan santrinya ketika masuk menduduki Ambarawa tidak menjumpai Laskar atau pasukan lainnya. Setelah Ambarawa berhasil dikuasai Ulama dan Santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah-Sabilillah dengan memukul

mundur Sekutu, baru menyusul masuknya pasukan TKR pimpinan A. Yani dan M. Sarbini dari Magelang (Suryanegara, 2010: 219-220).

Pasca berakhirnya perang kemerdekaan 1945, pemerintah melakukan usaha-usaha penguatan militer. Pada 27 Januari 1946 terjadi perubahan nama mejadi TRI (Tentara Republik Indonesia) dan ditetapkan menjadi satu-satunya organisasi militer Republik Indonesia (Tjokropranolo, 1993: 69). Pada tanggal 15 Mei 1947 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan badan dan laskar perjuangan menjadi satu organisasi tentara. Pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden meresmikan penyatuan TRI dengan Laskar-Laskar perjuangan menjadi satu wadah bernama Tentara Nasional Indonesia (Biro Pemuda Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1965).

Kebijakan pemerintah terkait peleburan Laskar ke tubuh TNI berdampak pada kesatuan Laskar Hizbullah. Walaupun sebagian masuk ke dalam tubuh TNI namun sebagian besar memilih untuk tidak bergabung dalam tentara. Bukan tanpa alasan, anggota Laskar Hizbullah yang sebagian besar adalah ulama, kiai dan santri memilih untuk kembali ke pesantren. Namun Laskar Hizbullah masih melakukan konsolidasi kekuatan di pesantren- pesantren (Sunyoto, 2017: 223).

KESIMPULAN

Pada masa kemerdekaan, Umat Islam menunjukan kekuatannya melalui Laskar Hizbullah. Salah satunya adalah Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu. Melihat *sosio-religi* Karesidenan Kedu yang lekat dengan pesantren, pembentukan Laskar Hizbullah Kedupun tak bisa lepas dari unsur ulama dan santri. Unsur pondasi kekuatan Laskar Hizbullah Kedu inilah kemudian mempengaruhi pola bentuk perjuangan. Perjuangan yang dilandasi nilai-nilai agama tentunya melahirkan pola perjuangan yang berbeda dengan badan kelaskaran lainnya.

Laskar Hizbullah tidak hanya mengedepankan nasionalisme semata, namun perjuangannya berdarakan konsep-konsep Jihad guna mempertahankan tanah air. Uniknyanya pasca

kemerdekaan, Laskar Hizbullah Kedu yang pertama kalinya menginisiasi konsep Jihad ini. Pada akhir September 1945, Laskar Hizbullah mengadakan pertemuan bersama ulama se-Karesidenan Kedu untuk membahas sikap dan hukum perjuangan. Fatwa Jihad Kedu inilah yang menjadi titik awal fatwa-fatwa Jihad selanjutnya, baik itu 22 Oktober maupun 7 November. Konsep Fatwa Jihad inilah yang menjadi sumbu ledak dalam pertempuran di seluruh Jawa.

Peran Laskar Hizbullah Kedu begitu terlihat pada saat pengepungan kota Ambarawa. Gabungan Laskar Hizbullah dari berbagai daerah melakukan Perang Sabil di Ambarawa. Artinya mereka menganggap perang di Ambarawa adalah perang Jihad mempertahankan agama Allah dan tanah air dari penjajah. Pada saat pertempuran terjadi Laskar Hizbullah menjadi ujung tombak perlawanan. Artinya bahwa Umat Islam yang tergabung dalam Laskar Hizbullah memiliki andil besar dalam kemenangan di Ambarawa.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

- Kedaulatan Rakyat* 26 Oktober 1945.
Kedaulatan Rakyat 9 November 1945
Kedaulatan Rakyat 5 Desember 1945.
Daily Mercury 2 November 1945.
Queensland Times 3 November 1945.

Buku dan Jurnal

- Adiwiratmoko, Soekimin dkk. 1998. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: DHC '45.
- Amin, M. Masyhur. 1996. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin.
- Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemuda*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Arif, Kholiq, Otto Sukanto. 2010. *Mata Air Peradaban: Dua Milenium Wonosobo*. Yogyakarta: LkiS.
- Asa, Kusnin dkk. 2002. *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam*. Wonosobo: Bhakti Tunas Perkasa.

- Asmiyatun. 2005. *Perjuangan Rakyat Magelang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1947-1949*. Skripsi Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Bizawie, Zainul Milal. 2019. *Jejaring Ulama Diponegoro*. Tangerang: Pustaka Kompas.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Darojat, Zakia. 2017. "Rational Jihad: Measuring Rationality of Jihad Resolution", dalam *Jurnal ASSEHR* vol 154.
- Dekker, Nyoman. 1986. *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Sejarah Militer Sejarah Kodam VII/Diponegoro. 1977. *Sejarah Rumpun Diponegoro Dan Kolonial Belanda Terhadap Pengabdianannya*. Semarang: Kodam VII/Diponegoro Diponegoro. 1982. *Babad Diponegoro terj. Pradpta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 2003. *Agama Jawa; Santri, Priyayi, Abangan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984 *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 2003. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, M. Hasyim. 1995. *History of Hizbullah*. Surabaya: Lajnah Ta'lif Wa Nasyi PBNU.
- Notosusanto, Nugroho dan Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Royani, Ahmad. 2018. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", dalam *Islam Nuantara*. Vol. 2. No. 1.
- Saputra, Inggar. 2019. "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka", dalam *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 3. No. 1.
- Setiawan, Iwan. 2018. *Islam Dan Nasionalisme: Pendidikan Islam Ahmad Dahlan Dan*

- Abdul Wahab Hasbullah. Jurnal Hayula*
Vol. 2, No. 1.
- Setiawati, Nur Aini. 1997. *Laporan Penelitian Kemakmuran Penduduk Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: UGM
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Sunyoto, Agus. 2018. *Fatwa & Resolusi Jihad*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Surono, A.M. Djuliaty. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Suryanegara Ahmad Mansyur. 2010. *Api Sejarah* 2. Bandung: Salamadani Semesta.
- Tjokropranolo. 1993. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Untung, Moh. Slamet. *Jurnal Forum Tarbiah: Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren*. Vol. 11, No. 1, Juni 2013.
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- 2001. *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.